

PENERAPAN TEKNIK ORNAMENTASI SULING SUNDA LUBANG ENAM PADA LAGU TEMBANG SUNDA CIANJURAN

oleh
Engkur Kurdita

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerapan teknik ornamentasi suling Sunda lubang enam pada lagu tembang Sunda Cianjuran dalam mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Siklus I, materi pembelajaran mengarah pada bagaimana teknik bermain suling, pemahaman jenis-jenis ornamen dan penerapan jenis-jenis ornamen suling lubang enam. Siklus II, sama halnya dengan siklus pertama, namun pembelajaran lebih ditekankan kepada ornamentasi puruluk dan bintih serta penerapan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Responden pada penelitian ini terdiri dari tiga orang mahasiswa seni musik yang mengontrak mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah). Pre Tes 14%, Post Tes Siklus I 49% dan Post Tes Siklus II 79%. Berdasarkan peningkatan presentase hasil belajar tersebut, tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Pada akhirnya dalam proses pembelajaran mahasiswa dapat menerapkan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran dengan estetika yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan penerapan ornamentasi suling lubang enam dapat pula diimplementasikan oleh guru kesenian pada sekolah-sekolah formal sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

Kata Kunci: Teknik Ornamentasi, Suling Sunda, Tembang Sunda Cianjuran.

PENDAHULUAN

Program pendidikan musik bertujuan untuk mempersiapkan calon guru seni musik yang memperdalam aspek kependidikannya. Pada proses pembelajaran seni musik, mahasiswa diharapkan dapat memperdalam dan memperluas materi yang mengarah pada kurikulum terbaru dalam kesepakatan dari tim pengembang kurikulum jurusan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan para lulusan program seni musik UPI untuk menjadi calon-calon guru yang memiliki wawasan dan keterampilan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Bidang pendalaman dari keahlian yang harus dimiliki mahasiswa salah satunya yaitu mampu menerapkan ornamen (hiasan) suling lubang enam pada sebuah lagu dalam tembang

Sunda, sebagai acuan tercapainya tujuan dari mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib (IPW) IV. Materi IPW IV memusatkan materi terhadap lagu-lagu tembang. Tembang merupakan salah satu seni suara daerah (Sunda), penuh dengan nilai estetika yang tinggi, dapat mengekspresikan keindahan dan berfungsi sebagai media untuk memperhalus budi pekerti manusia. Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Sunda yang berasal dari daerah Cianjur dengan menggunakan alat-alat kacapi indung, kacapi rincik (anak) dan suling atau rebab. Tembang adalah jenis seni suara yang iramanya bebas (merdeka). Tetapi walau dikatakan bebas, tembang masih terikat oleh aturan-aturan yang ditentukan oleh bentuk-bentuk pupuh (Ischak, 2008: 6).

Fungsi suling menurut Ischak (2008: 68) adalah “memberi variasi lagu atau *masieup*, memberi pengarahan terhadap *sekaran*, melaksanakan *gelenyu* dan memberi kode masuknya *sekaran*”. Suling merupakan salah satu alat musik tradisional yang banyak dipergunakan dalam berbagai bentuk sajian seni Sunda. Instrumen suling di Jawa Barat, sangat dikenal karena alatnya mudah untuk dibawa juga relatif murah harganya. Suling sebagai salah satu instrumen tradisional, memiliki bentuk, ukuran serta fungsi yang berbeda-beda.

Proses pembelajaran Instrumen Pilihan Wajib (IPW) IV, dirasakan belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan terbukti dari mahasiswa belum mampu menerapkan ornamentasi secara maksimal pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Adapun pemahaman berbagai macam, fungsi dan penerapan ornamentasi suling lubang enam merupakan dasar untuk membentuk rasa musikal yang tinggi pada penyajian lagu tembang Sunda Cianjuran. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilakukan seorang pengajar terhadap mahasiswanya. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang bersifat praktek, seorang pengajar seharusnya dapat memberikan contoh yang tepat dalam bentuk kegiatan praktek dari berbagai macam, fungsi dan penerapan ornamentasi suling lubang enam. Bila pemberian contoh dari seorang pengajar terhadap mahasiswanya dalam bentuk praktek dilakukan secara terperinci dan bertahap, maka pemahaman terhadap penerapan ornamentasi suling lubang enam akan lebih cepat dipahami oleh mahasiswa. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2009: 32) yang menyatakan bahwa:

“Proses pengajaran atau pembelajaran dan latihan telah memiliki langkah-langkah yang relatif baku, walaupun terbuka kesempatan untuk modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian. Dalam kegiatan pengajaran dan latihan juga berlangsung pergaulan antara peserta didik

dengan para pendidik, pergaulan tersebut juga menumbuhkan segi-segi afektif, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, dalam situasi pembelajaran dan latihan pun para pendidik tetap menjadi contoh dan dituntut untuk memberikan contoh yang baik.”

Dari pernyataan Sukmadinata (2009) di atas, kesempatan untuk memodifikasi proses pembelajaran sangat terbuka, tetapi harus mengacu pada langkah-langkah yang relatif baku. Begitupun pada pembelajaran suling, dalam mengornamentasi diberi kebebasan. Namun kebebasan tersebut harus mengacu kepada ragam, fungsi dan penerapan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik dituntut untuk dapat memberikan arahan dan contoh yang baik terhadap mahasiswa sehingga akan menghasilkan respon dan hasil yang memuaskan. Untuk menghasilkan nilai estetik dari penyajian suling lubang enam, seorang pemain suling perlu pemahaman ragam, fungsi dan penerapan ornamentasi suling pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Namun sampai saat ini pada pembelajaran Instrumen Pilihan Wajib (IPW) IV masih dirasakan lemah dalam pencapaian tujuan dikarenakan belum maksimal dalam tercapainya indikator pemahaman, ragam, fungsi dan penerapan suling lubang enam terutama dalam praktek penerapan teknik ornamennya pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Oleh karena itu diperlukan pengembangan suatu metode pembelajaran teknik ornamentasi suling lubang enam untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari mata kuliah IPW IV.

Permasalahan

Berdasarkan pada analisa di atas, terdapat rumusan masalah, “Bagaimana penerapan teknik ornamentasi suling Sunda lubang enam pada lagu tembang Sunda Cianjuran?” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran suling lubang enam pada mata kuliah IPW IV (tiup daerah)?
2. Bagaimanakah konsep pembelajaran suling lubang enam pada mata kuliah IPW IV (tiup daerah)?
3. Bagaimana dampak dari upaya tindakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran suling lubang enam pada mata kuliah IPW IV (tiup daerah)?

Kajian Teori

1. Kesenian Tradisional

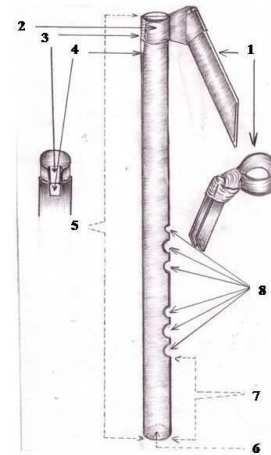
Kesenian daerah di Indonesia sangat berbagai macam yang merupakan suatu kesatuan wilayah nusantara dengan ciri khasnya dari masing-masing daerah. Diantara dari ciri khas masing-masing daerah tersebut, dapat dilihat dari jenis dan bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Kesenian daerah yang berada di Jawa Barat termasuk ke dalam rumpun musik daerah Sunda dengan istilah lain karawitan Sunda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan (1994: 14) bahwa, “Karawitan yaitu seni suara manusia dan atau bunyi waditra yang sesuai dengan (berdasarkan pada) tradisi daerah”.

2. Suling Daerah Sunda

Dalam khasanah karawitan Sunda, terdapat berbagai macam waditra (alat musik) yang biasa digunakan dalam penyajian karawitan Sunda baik yang terbuat dari jenis logam maupun dari jenis bahan lainnya. Dari berbagai macam waditra dalam karawitan Sunda, suling merupakan salah satu waditra (alat musik) yang sangat populer di kalangan masyarakat daerah Jawa Barat. Suling merupakan salah satu jenis instrumen karawitan (Sunda) yang teknik memainkannya adalah dengan cara ditiup (Suparman, 1999:7).

Suling yang digunakan dalam kesenian tradisi, biasanya terbuat dari tamiang, dilengkapi dengan tali sumber yang terbuat dari rotan atau

bambu tali. Bahan baku untuk pembuatan suling yang baik, pada umumnya menggunakan jenis bambu tamiang karena memiliki ketebalan yang tipis, ruas yang relatif panjang dan ukuran diameternya yang relatif sedang juga berserat padat dan kuat. Selain bahan baku *tamiang*, dalam proses pembuatan suling diperlukan pula bahan baku lainnya yang digunakan untuk



pengikat suling tersebut yaitu *sumber/ suwer/ suliwer*.

Untuk lebih jelasnya, lihat keterangan gambar di bawah ini.

1. *Tali Suwer* adalah tali pengikat yang terbuat dari rotan/ bambu tali, berfungsi sebagai penopang arus udara.
2. *Gado* adalah tempat mengikatnya *tali suwer* yang terdapat di bagian ujung buku suling.
3. *Elak-elakan* berfungsi sebagai penyalur udara.
4. *Letah* berfungsi pemantul tiupan udara yang menghasilkan suara.
5. *Laras (watang)* berfungsi sebagai resonator suara.
6. *Lubang laras (lubang watang)* berfungsi sebagai keluarnya arus udara dari resonator suara.
7. *Rambu* berfungsi sebagai ujung daerah resonator suara.
8. *Liang sora/ liang surupan* (lubang nada) berfungsi sebagai keluarnya nada-nada.

3. Ragam Ukuran Suling

Suling daerah Sunda yang berlubang enam berdasarkan panjang pendeknya ruas (watangnya) memiliki beberapa ukuran, yaitu antara ukuran 50-64 cm. Ukuran-ukuran tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

a. Suling Kawih

Ukuran suling kawih berkisar dari 50 – 57 cm, untuk ukuran yang paling rendahnya. Sedangkan ukuran 50 - 54 cm digunakan mengiringi lagu dalam kelompok anak-anak yang diiringi pula oleh *kacapi*. Dan alat yang lainnya. Suling yang berukuran 55 – 57 cm, pada umumnya digunakan sebagai perangkat pada penyajian *gamelan degung*.

b. Suling Tembang

Suling tembang memiliki ukuran yang lebih panjang bila dibandingkan dengan ukuran suling kawih, yaitu antara 58 – 64 cm. Ukuran tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa bagian antara lain dari ukuran 58 – 61 cm, dipergunakan untuk tembang (vokal) beserta *iringnya*. Dalam penyajiannya ukuran ini sangat tergantung pada penembangnya (vokalisnya) itu sendiri atau dengan sebutan *juru mamaos* karena masing-masing penembang, mempunyai ukuran suara yang berbeda-beda. Namun demikian penembang di Jawa Barat pada umumnya mempergunakan suling yang berukuran 60 – 61 cm, sesuai dengan ambitus vokalis. Sedangkan suling yang berukuran 62 cm, 63 cm dan ukuran 64 cm, dipergunakan hanya untuk instrumentalia saja, hal tersebut disebabkan ukuran suara dari suling tersebut relatif rendah tidak sesuai dengan ambitus vokalis pada umumnya.

4. Fungsi Setiap Jenis Suling

Pada umumnya setiap jenis suling berkedudukan sebagai salah satu waditra (alat) dalam sejumlah keperangkatan tertentu. Selain itu suling mempunyai berbagai macam fungsi yang terdiri dari:

a. Fungsi Secara Umum

Fungsi yang secara umum dari penyajian suling sunda adalah sebagai pembawa melodi (lilitan melodi), dan pembawa nada-nada hiasan pada penyajian lagu, dalam istilah karawitan Sunda disebut *uparengga* suara.

b. Fungsi Secara Khusus

Fungsi suling secara khusus, dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian bila dilihat dari segi ukurannya yang terdiri dari:

- 1) Suling lubang enam yang berukuran 50 - 57 cm, difungsikan sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan dan kecapi kawih. Contohnya pada penyajian gamelan degung, baik bentuknya sekar gending maupun gendingan saja (instrumentalia). Selain itu bisa saja untuk mengiringi nyanyian anggana sekar atau rampak sekar yang diiringi pula dengan kecapi kawih (kecapi sister).
- 2) Suling Lubang enam yang berukuran 58-64 cm, difungsikan sebagai perlengkapan perangkat iringan pada tembang sunda dan kecapi suling. Khusus dari ukuran 62 - 64 cm, biasanya difungsikan untuk penyajian instrumentalia saja.
- 3) Suling lubang empat laras degung, difungsikan sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan degung, baik dalam penyajian lagu-lagu alit maupun pada lagu-lagu ageung.
- 4) Suling lubang empat laras salendro, difungsikan sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan yang berlaras sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan yang berlaras salendro dan kecapi suling laras salendro pula.
- 5) Suling lubang empat laras madenda (nyorog), difungsikan sebagai perlengkapan perangkat pada kecapi suling yang berlaras madenda (nyorog).
- 6) Suling lubang empat laras pelog surupan sorog difungsikan sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan pelog surupan sorog.

5. Jenis Laras Suling Sunda

a. Laras-laras pada Suling Lubang Empat

Suling yang berlubang empat, terdiri dari suling laras degung, suling laras salendro, suling

laras madenda (nyorog) dan suling yang berlaras pelog surupan sorog.

1. Laras Degung

Suling degung pada umumnya merupakan perlengkapan perangkat pada gamelan degung. Dengan adanya perkembangan zaman, suling ini fungsinya menjadi bertambah, yaitu bisa juga dipergunakan untuk mengiringi kecapi suling dan tembang sunda Cianjuran.

2. Laras Salendro

Suling salendro dengan lubang empat, jarang sekali dipergunakan oleh masyarakat karena terbatasnya nada-nada hiasan, jika dibandingkan dengan suling salendro yang terdapat pada suling lubang enam. Namun demikian suling ini mempunyai peranan juga, yaitu sebagai perlengkapan perangkat pada gamelan salendro dan selain itu bisa juga dipergunakan sebagai pengiring pada kecapi suling.

3. Laras Madenda (nyorog)

Suling ini belum begitu dikenal oleh masyarakat, karena merupakan pembentukan baru sebagai penyederhanaan dari suling lubang enam. Dalam seni Tembang Sunda Cianjuran penggunaannya masih sebagaimana biasa yaitu dengan mempergunakan suling lubang enam yang lazim di sebut laras nyorog. Tidak digunakanya suling tersebut, kemungkinan besar karena kurang praktis dan nada-nadanya terbatas.

4. Laras Pelog Surupan Sorog

Suling sorog yang berlubang empat ini, jarang sekali dipergunakan oleh masyarakat, terkecuali pada sekolah-sekolah seni, Perguruan Tinggi Seni, dan Lembaga-Lembaga tertentu. Suling sorog dilihat dari segi fungsinya, mempunyai peranan juga, yaitu merupakan perlengkapan perangkat pada gamelan pelog yang bersurupan sorog. Kalaupun dipaksakan sebagai pengiring waditra yang lainnya, sudah pasti bentuk penghidangannya akan kurang memuaskan. Untuk mencari nada tugu pada

suling ini, dibuat tumbuk dengan nada 3 (na) pada suling laras pelog degung.

b. Laras-laras pada Suling Lubang Enam

1. Laras Pelog Degung

Laras pelog pada lubang enam, biasanya dipakai patokan untuk mencari nada-nada pada suling laras salendro dan madenda (nyorog).

2. Laras Salendro

Nada tugu untuk suling laras salendro, dibuat tumbuk dengan nada tugu pada suling laras pelog degung. Perbedaanya yaitu terletak pada penempatan jari terhadap lubang nada. Untuk memainkan suling laras salendro pada suling lubang enam, yaitu dengan jalan membuat jari tangan kiri dan kanan selalu tertutup (khusus) untuk jari-jari tengah/jajangkung kiri dan kanan).

3. Laras Madenda (Nyorog)

Untuk teknik tengkepan pada laras madenda (nyorog), berbeda dengan teknik tengkepan pada laras salendro atau laras pelog degung. adapun perbedaanya yaitu, pada tengkepan laras madenda (terakhir) pada umumnya kurang lebih ditutup setengah dari besarnya lubang nada 9 diameternya). Teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan nada 5 (la) laras madenda sempurna. Sedangkan untuk menghasilkan nada 5 (la tinggi), yaitu dengan jalan menutup kedua lubang nada dari atas dengan sempurna, dan tiupannya harus kuat.

6. Teknik Memainkan Suling

Dalam memainkan suling hendaknya menggunakan teknik-teknik yang khusus, untuk dapat menghasilkan musik yang memadai. Teknik-teknik tersebut erat sekali hubungannya dengan aktivitas organ-organ tubuh yang diperlukan yaitu: sikap duduk, posisi bibir, posisi lidah dan pernafasan.

a. Sikap Duduk

Untuk menghasilkan kualitas dari tiupan suling yang memuaskan, diperlukan sikap duduk dan cara memegang suling itu secara sempurna. Meskipun demikian, karena kelenturan organ-organ tubuh sangat diperlukan, khususnya jari-jari tangan, maka dari itu sikap duduk harus rileks dan tegak. Pandangan ke depan sedangkan kedudukan suling apabila telah dipegang harus ada pada tengah-tengah badan. Lebih bagus lagi bila posisi suling yang dimainkan membentuk arah kurang lebih 30^0 - 35^0 dari bagian dada pemainnya.

b. Posisi Bibir

Sebelum jari ditempatkan pada lubang tengkepan, maka lubang tiupan suling harus sudah ditempatkan pada bibir. Untuk menghindarkan nada-nada yang tidak diinginkan sebagai hasil dari suatu tiupan, kedudukan bibir baik yang atas maupun yang bawah, tidak boleh menghalangi lubang tiupan. Posisi otot-otot bibir waktu mengeluarkan nada-nada yang tinggi, harus kuat. Sedangkan waktu mengeluarkan nada-nada yang sedang dan rendah, posisi otot-otot bibir harus rileks agar tidak kaku.

c. Posisi Lidah

Untuk membantu kelancaran pernafasan terutama pada waktu menghembuskan udara, diperlukan organ tubuh yang lainnya yaitu lidah. Lidah berfungsi untuk memberikan tekanan-tekanan, baik tekanan lemah, sedang maupun tekanan. Pada waktu hembusan itu lemah dan sedang posisi lidah ada di tengah-tengah mulut. Bila tekanan itu kuat, posisi lidah lebih diarahkan ke depan (diulurkan kepada lubang tiup). Berikut adalah gambar posisi lidah pada saat meniup suling.

d. Posisi Jari

Jari yang dipergunakan dalam memainkan suling lubang enam yaitu, jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis tangan kiri dan kanan. Untuk mempermudah lancarnya memainkan suling, jari tangan kiri dipergunakan untuk

lubang nada-nada bagian atas, dan jari tangan kanan dipergunakan pada lubang nada-nada bagian bawah.

e. Pernafasan

Fungsi pernafasan ketika memainkan suling adalah untuk menghasilkan hembusan udara melalui mulut, dalam rangka menimbulkan bunyi pada suling. Untuk membedakan *gemyang-gemyang* (oktaf-oktaf) nada pada suling, diperlukan tiga macam tiupan menurut kuat lemahnya tiupan yang terdiri dari: tiupan lemah (lembut), tiupan sedang dan tiupan kuat.

7. Jenis-Jenis Ornamen pada Suling Lubang Enam

Permainan suling tidak hanya mengungkapkan melodinya saja, tetapi pada prakteknya dilengkapi pula dengan ornamen-ornamen yang berfungsi sebagai hiasan agar lagu itu menjadi lebih indah. Ornamen bisa dibuat secara improvisatoris namun demikian ada juga yang telah membaku yang pada umumnya memiliki nama-nama yang sesuai dengan keadaan bunyinya. Ada beberapa jenis ornamen di antaranya: *ketrok*, *keleter*, *wiwiw*, *leotan*, *puruluk* dan *bintih*.

a. *Ketrok*

Ketrok merupakan ornamen yang berbentuk getaran pendek. Tanda untuk ornamen *ketrok* adalah Kt. Ornamen ini jatuh pada semua nada, terkecuali nada 3 (*na*) yang tidak bisa digunakan.

b. *Keleter*

Keleter merupakan ornamen dengan bunyi nyaring agak panjang, cepat dan teratur pada suling lubang enam. Tanda untuk nada ornamen *keleter* adalah KL. Ornamen ini umumnya jatuh pada nada 2 (*mi*).

c. *Wiwiw*

Wiwiw adalah ornamen yang dihasilkan dengan jalan menggerakkan jari telunjuk secara perlahan-lahan. Tanda untuk ornamen *wiwiw*

adalah W. Ornamen ini jatuh pada nada 2 (*mi*) dan nada 5 (*la*).

d. *Leotan*

Leotan merupakan ornamen dalam bentuk ombak yang agak panjang, tetapi terputus-putus Tanda untuk ornamen *leotan* adalah Le. Ornamen ini pada umumnya jatuh pada nada 2 (*mi*) dan nada 5 (*la*).

e. *Puruluk*

Puruluk merupakan ornamen dengan bunyi sedang pada suling lubang enam. Tanda untuk ornamen *puruluk* adalah Pr. Ornamen ini pada umumnya jatuh pada nada 3 (*na*) dan nada 5 (*la*).

f. *Bintih*

Bintih merupakan ornamen yang dihasilkan dari gerakan jari manis kiri atau kanan secara serentak dan terhentak pada suatu nada. Tanda untuk ornamen *bintih* adalah Bt. Ornamen ini pada umumnya jatuh pada nada 2 (*mi*) dan nada 5 (*la*).

8. Pembelajaran Suling

Kedalaman dan perluasan materi sudah diadopsi dalam kurikulum yang telah ada dan secara terus menerus dikembangkan guna pencapaian tujuan kompetensi yang telah dipaparkan di atas. Mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib (tiup) merupakan salah satu mata kuliah pilihan yang harus diikuti oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik FPBS UPI. Mata kuliah IPW (tiup) dilaksanakan pada kurun waktu lima semester yaitu Instrumen Pilihan Wajib I, II, III, IV dan V (tiup). Bila ditinjau dari segi materi, IPW (tiup) terbagi menjadi dua bagian yakni; Instrumen Pilihan Wajib Tiup Barat dan Instrumen Pilihan Wajib Tiup Daerah. IPW IV (tiup daerah) bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebagai upaya untuk pemberdayaan dan pengembangan diri mahasiswa di bidang pendidikan seni musik.

Pemberian materi perkuliahan pada mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) berlangsung dalam kurun waktu lima semester dengan jumlah bobot 2 SKS pada setiap semesternya. Di dalam perkuliahan Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah), pembelajarannya bersifat individual. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas hanya terfokus kepada satu-persatu mahasiswa secara bergiliran. Materi pada perkuliahan IPW IV (tiup daerah) merupakan tindak lanjut atau pengembangan dari IPW I, II dan III (tiup daerah). Oleh karena itu, IPW IV (tiup daerah) dapat dikontrak apabila mahasiswa telah lulus mata kuliah IPW I, II dan III (tiup daerah).

Adapun pencapaian standar kompetensi pada mata kuliah IPW IV dan V (tiup daerah) yaitu mahasiswa mampu memainkan alat tiup daerah (suling) dengan menggunakan partitur lagu-lagu tembang. Materi yang diberikan pada perkuliahan IPW I, II dan III (tiup daerah) yaitu dalam rumpun jenis lagu-lagu kawih. Sedangkan materi yang diberikan pada IPW IV dan V (tiup daerah) yaitu dalam rumpun jenis lagu-lagu tembang. Mata kuliah ini membahas dan mempraktekkan cara bermain alat tiup daerah (suling tembang) dengan menggunakan berbagai jenis ornamen.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, mahasiswa yang mengontrak mata kuliah IPW IV (tiup daerah) dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila mahasiswa dapat memainkan alat tiup daerah (suling tembang), dapat memainkan berbagai jenis ornamen pada suling lubang enam (suling tembang), dapat menerapkan berbagai jenis ornamen suling lubang enam khususnya pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran dan terakhir mahasiswa dituntut untuk dapat memainkan lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran menggunakan suling lubang enam dengan menerapkan beberapa ornamentasinya. Indikator tujuan pembelajaran dari mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV

(tiap daerah) tidak akan tercapai apabila dari mahasiswanya itu sendiri tidak memiliki kreativitas.

9. Karakteristik Mahasiswa

Proses pembelajaran di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan proses belajar di sekolah-sekolah lanjutan. Karakteristik yang lebih utama dari studi di perguruan tinggi yaitu adanya kemandirian, baik di dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studinya yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya. Dalam kegiatan kesehariannya, mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri tanpa banyak diatur, diawasi dan dikendalikan oleh para dosen. Di dalam pengelolaan hidupnya, mahasiswa dipandang telah dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Tidak menutup kemungkinan seorang mahasiswa sudah berkeluarga dan malah ada yang sudah memiliki anak.

Setiap mahasiswa yang sedang menjalani proses belajar, pada suatu saat akan mengalami kesulitan dan hal ini dapat menghambat kemajuan belajar mereka. Menurut Slameto (2010: 58):

“Kesulitan belajar yang dialami mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berupa faktor eksternal misalnya metode pembelajaran yang dilakukan selama proses belajar dan istilah yang sulit dipahami maupun faktor internal seperti intelegensi atau motivasi yang ada pada diri siswa”.

Dengan demikian, untuk mengembangkan diri dan menghindari serta mengatasi hambatan dan masalah tersebut, sangat diperlukan

bimbingan daripada dosen yang dilakukan secara sistematis. Bila dipandang dari perjalanan hidup mahasiswa di perguruan tinggi, secara keseluruhan mengalami masalah yang dihadapi atas dua kategori, yaitu masalah studi (akademik) dan masalah sosial pribadi.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan merupakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan (Sukmadinata, 2009: 140).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Pendidikan Seni Musik UPI yang mengontrak mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiap daerah) tahun akademik semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian, teknik pengumpulan data lebih ditekankan pada observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Tahapan penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana setiap siklusnya terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan dan evaluasi. Hasil evaluasi dari Siklus I diperbaiki pada Siklus II sampai proses pembelajaran yang diharapkan

tercapai. Data-data yang dianggap mendukung dianalisis sehingga diperoleh pembahasan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah)

Berdasarkan hasil proses belajar mengajar di atas, proses pembelajaran mahasiswa menemui beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan proses pembelajaran pada akhirnya belum menghasilkan hasil yang maksimal.

Kendala pertama, kurangnya keterampilan mahasiswa dalam memainkan suling khususnya dalam teknik penjarian. Kendala kedua, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap notasi Sunda disebabkan karena pada umumnya mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) sudah memiliki dasar notasi terhadap nada diatonis, sedangkan dalam proses pembelajaran suling lubang enam yang dipelajari berdasar kepada nada-nada pentatonis. Kendala ketiga, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran.

2. Konsep Pembelajaran Suling Lubang Enam

Materi yang diberikan kepada mahasiswa pada perkuliahan Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) ini mengacu kepada standar kompetensi yaitu setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memainkan alat tiup daerah (suling), dengan menggunakan partitur lagu-lagu tembang. Mengacu pada standar kompetensi tersebut, maka pengajar dalam mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (TIUP) ini, membahas dan mempraktekkan cara bermain alat tiup daerah (suling) dengan berbagai jenis ornamen yang mengacu pada beberapa indikator yang harus dicapai oleh mahasiswa. Indikator-indikator dalam pencapaian tujuan belajar tersebut diantaranya; 1) teknik bermain alat tiup daerah (suling

tembang), 2) jenis ornamen pada suling lubang enam (suling tembang), 3) penerapan ornamen pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran dan 4) memainkan lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran.

Kegiatan selanjutnya, peneliti menyusun rencana kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa. Setelah pertemuan pertama dilakukan, akhirnya diperoleh ide untuk menerapkan tindakan yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memainkan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa, peneliti menyusun tindakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari dua siklus.

a. Siklus I

Untuk siklus I langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah: (1) penyampaian materi tentang teknik bermain alat tiup daerah, (2) penyampaian materi tentang teknik berbagai jenis ornamen suling lubang enam, (3) penyampaian penerapan berbagai jenis ornamen pada kerangka lagu tembang Sunda Cianjuran dan (4) penyampaian penerapan berbagai jenis ornamen pada lagu tembang Sunda Cianjuran.

Dari hasil evaluasi pada siklus I, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa secara umum sudah menguasai teknik memainkan suling lubang enam. Tetapi untuk hal bermain ornamentasi *puruluk* dan *bintih* dan dalam penerapan ornamentasi terhadap lagu tembang Sunda Cianjuran, mahasiswa belum menunjukkan hasil belajar secara optimal.

Setelah mahasiswa diberi tindakan pada Siklus I yang berlangsung selama lima kali pertemuan dan kemudian dilakukan evaluasi maka diperoleh hasil akumulasi Post Tes adalah 49%. Merujuk pada Rambu-Rambu Taraf Keberhasilan Tindakan dan Hasil Analisis Instrumen yang telah dikemukakan sebelumnya, 49% berarti termasuk ke dalam kualifikasi cukup namun tingkat keberhasilannya dianggap tidak berhasil.

b. Siklus II

Tindakan pada siklus II ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama, peneliti meminta mahasiswa mengulang kembali mempraktekkan pemahaman mereka mengenai teknik bermain suling lubang enam dan mendemonstrasikan kembali tentang ornamen *ketrok*, *keleter*, *wiwiw* dan *leotan*. Selanjutnya pertemuan kedua, mahasiswa membahas, menelaah, mempertajam dan mempraktekkan pemahaman mereka mengenai ornamen *puruluk* dan *bintih*. Karena materi *puruluk* dan *bintih* dianggap lebih sulit dibandingkan dengan materi jenis ornamen lainnya, maka pada pertemuan kali ini peneliti benar-benar mengasah keterampilan mahasiswa dalam hal memainkan ornamen *puruluk* dan *bintih* dengan cara pengajar memberikan pemahaman secara lebih mendalam dalam hal teknik penjarian pada ornamen *puruluk* dan *bintih*. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran, selain perlu memahami jenis-jenis ornamen pada suling lubang enam, mahasiswa juga dituntut untuk dapat memahami lagu *mamaos* dan *panambih* tembang Sunda Cianjuran. Mahasiswa perlu mempelajari lagu *mamaos* ataupun *panambih* dalam tembang Sunda Cianjuran tersebut yaitu dengan cara membaca notasi *da- mi- na* (notasi Sunda) secara berulang-ulang.

Setelah melalui proses beberapa tahapan dan hasil pada evaluasi terakhir menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal bermain ornamen *puruluk* dan *bintih* serta mahasiswa pada akhirnya dapat menerapkan jenis-jenis ornamen pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Hal tersebut bisa dibuktikan oleh mahasiswa ketika bermain suling lubang enam mahasiswa dapat memainkan ornamen *puruluk* dan *bintih* sesuai dengan fungsinya masing-masing pada lagu yang menggunakan ornamen

puruluk dan *bintih*. Setelah dilakukan evaluasi pada Siklus II, maka diperoleh hasil akumulasi pada Post Tes tersebut adalah 79% termasuk ke dalam kualifikasi baik dan tingkat keberhasilannya dianggap berhasil.

3. Dampak dari Upaya Tindakan dalam Pembelajaran Teknik Ornamentasi Suling Sunda Lubang Enam

Melalui beberapa proses yang telah dilakukan pada siklus I dan II, beberapa tindakan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah). Berdasarkan hasil evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, indikator teknik bermain alat tiup daerah (suling tembang) sudah dapat tercapai. Ketercapainya indikator tersebut dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam memainkan suling sesuai dengan teknik-teknik bermain suling lubang enam dengan sempurna.

Selain indikator pertama yang tercapai pada siklus II, tindakan yang diberikan sebenarnya juga sudah dapat mencapai indikator yang kedua yaitu memainkan jenis ornamen pada suling lubang enam (suling tembang). Namun dari keseluruhan ornamen tersebut, mahasiswa belum dapat memainkan ornamen tersebut secara keseluruhan. Hasil tindakan dari siklus I, ternyata mahasiswa hanya dapat memainkan ornamen *ketrok*, *keleter*, *wiwiw* dan *leotan*. Sedangkan untuk ornamen *puruluk* dan *bintih*, mahasiswa belum menunjukkan hasil yang optimal, hal tersebut terlihat dari tempo, irama, dan penekanan-penekanan nada yang tidak tepat. Begitupun dengan indikator ketiga dan keempat mengenai penerapan ornamen pada lagu dan memainkan ornamen tersebut pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran, baik pada lagu *mamaos* dan *panambih* mahasiswa belum menunjukkan hasil yang optimal pula. Untuk itu, dilakukanlah suatu tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki kekurangan kedua indikator

tersebut. Tindakan perbaikan tersebut diimplementasikan pada tindakan siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II, untuk indikator memainkan ornamen *puruluk* dan *bintih* serta penerapan ornamen pada lagu dan memainkan ornamen tersebut pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran, sudah memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Pada saat memainkan ornamen *puruluk* dan *bintih*, mahasiswa sudah dapat menunjukkan ketepatan dalam hal tempo, irama, dan penekanan-penekanan nadanya.

Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada indikator ketiga dan keempat, tentang penerapan ornamen pada lagu dan memainkan ornamen pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, mahasiswa akhirnya dapat menerapkan berbagai jenis ornamen pada lagu, hal tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa ketika menempatkan berbagai jenis ornamen sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing serta mahasiswa sudah dapat memahami wawasan *gending* yang meliputi kemampuan mahasiswa dalam melihat, mendengar dan merasakan penyajian *gending*.

Kesimpulan

Penerapan teknik ornamentasi suling Sunda lubang enam pada mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI terbentuk dari hasil akhir pencapaian proses belajar yang telah dilalui mahasiswa. Selama proses pembelajaran Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah) berlangsung, secara keseluruhan mahasiswa belum dapat menerapkan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; (1) kurangnya keterampilan mahasiswa dalam memainkan suling khususnya dalam teknik penjarian dan (2) kurangnya

pemahaman mahasiswa terhadap notasi Sunda dan (3) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ornamentasi pada lagu tembang Sunda Cianjuran. Konsep pembelajaran suling lubang enam pada mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib IV (tiup daerah), dilakukan melalui tindakan yang disusun dalam dua siklus.

Hasil akhir dari penelitian ini, diperoleh peningkatan dalam beberapa hal, di antaranya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam teknik bermain alat tiup suling lubang enam, peningkatan dalam pemahaman dan penerapan jenis-jenis ornamen pada suling lubang enam serta peningkatan mahasiswa dalam memainkan ornamen pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran. Adapun adanya peningkatan dalam teknik bermain alat tiup suling lubang enam, dapat terlihat dari sikap duduk, posisi bibir, posisi lidah, posisi jari (penjarian) dan pernafasan yang baik. Peningkatan dalam pemahaman dan penerapan jenis-jenis ornamen dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menempatkan berbagai jenis-jenis ornamen sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing serta mahasiswa sudah memahami wawasan *gending* yang meliputi kemampuan mahasiswa dalam melihat, mendengar dan merasakan penyajian *gending*. Sedangkan peningkatan mahasiswa dalam memainkan ornamen pada lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran dapat terlihat dari pemahaman mahasiswa terhadap berbagai jenis ornamen dan lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran.

Daftar Pustaka

- Haryanto. (2011). *Macam-macam Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> [24 Mei 2013]
- Indien. (2012). *Model-model Penelitian Tindakan Kelas*. [Online]. Tersedia: <http://007indien.blogspot.com/2012/05/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> [24 Mei 2013]

- Ischak, C. A. (2008). *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur: Liebe Book Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisional Jawa Barat*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kubarsah, U. (1994). *Waditra Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*.
- Kurdita, E. (2011). *Bermain Suling Daerah Sunda*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Makmun, A. S. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Natapraja, I. (2003). *Sekar Gending*. Bandung: PT. Karya Cipta Lestari
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mack, Dieter. (1996). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Riyanto, H. Y. (2002). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasaki, M. (2007). *Laras Pada Karawitan Sunda*. Bandung: P4ST UPI
- Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*.
- Setiawan, I. (1994). *Seni Karawitan*. Bandung: CV Geger Sunten
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopandi, A. dkk. (1988). *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: CV. Satu Nusa
- Sukandar, E. (1979). *Pangajaran tembang Sunda*. Bandung: Pelita Masa
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukri, U. (1988). *Pamelaran tembang Sunda*. Bandung: Mitra Buana
- Suparman, A. (1999). *Metode Praktis Belajar Suling Sunda*. Bandung: Mitra Buana.
- Susilana, R. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Yudibrata, K. dkk. (1978). *Penelitian Penyusunan Istilah Seni Tari dan Karawitan Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.

Riwayat Penulis

Engkur Kurdita, M.Pd, Staf pengajar di Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI.

